

KESIMPULAN

Kecenderungan meningkatnya budaya ritual, terutama sikap hidup masyarakat Jawa (Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta) dalam menghadapi tahun baru Jawa 1 Suro, tampaknya mempunyai arti strategis untuk menarik minat publik wayang orang, meskipun pentas yang bersifat ritual-komersial itu hanya diselenggarakan setahun sekali. Bagi masyarakat Jawa bulan Suro merupakan saat yang gawat dan keramat, oleh karena itu bulan Suro diyakini sebagai bulan pantangan untuk melakukan hajat yang berkaitan dengan upacara siklus hidup manusia. Perasaan tabu yang berkaitan dengan upacara yang sifatnya pesta perlu dihindari, sebaliknya mereka harus melakukan wawasdiri dengan laku prihatin yang berupa penyucian diri, tirakatan sambil merenungkan diri apa arti hidup dan kehidupan baik berada di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat maupun berjalan mengelilingi benteng keraton dengan membisu, termasuk tentunya tirakatan sambil menyaksikan pentas wayang orang semalam suntuk.

Pentas wayang orang Sriwedari semalam suntuk untuk menyambut tahun baru Jawa 1 Suro sebenarnya suatu pencerminan ekspresi kolektif masyarakat Jawa yang bersifat kontemporer, mengingat bahwa dewasa ini masyarakat Jawa sebagai bagian dari bangsa Indonesia sedang menuju era industrialisasi yang cenderung berpikir rasional dan substansial, serta efisien, sedang budaya ritual lebih mencerminkan budaya tradisional yang memiliki gaya, mitis, dan tidak efisien. Gejala kontradiksi budaya ini secara jelas memberikan suatu gambaran bahwa masyarakat Jawa masih akrab dengan alam pikir adikodrati atau sistem budaya Jawa tradisional masih merupakan referensi hidup.

Ajaran budaya Jawa sebagaimana tercermin di dalam laku prihatin 1 Suro dan nilai-nilai etika dalam wayang, tampaknya tetap mendasari etika

Jawa kontemporer. Ajaran budaya Jawa itu ditujukan untuk mencari kesempurnaan hidup lahir-batin. Mencari kesempurnaan hidup lahir-batin ialah melalui lampah prihatin. Penjabaran laku prihatin itu berupa mengencangkan olah pikir, olah raga, olah batin, membersihkan diri, memasuh malaning bumi, dan hidup yang lebih baik. Semua simbolisasi bulan Suro kiranya lebih merupakan upaya manusia untuk menyelaraskan kehidupannya. Sementara nilai-nilai etika dalam wayang merupakan analogi dari kosmologi manusia hidup yang secara konkrit dibebaskan dalam lakon yang dibawakan.

Keterkaitan nilai-nilai spiritual 1 Suro dengan nilai-nilai etika dalam wayang adalah bersifat simbolis yang menyangkut konsepsi-konsepsi, nilai-nilai, dan paham-paham yang membimbing tindakan manusia dan memberi makna pada pengalaman mereka sebagai masyarakat yang memiliki akar budaya yang luhur. Apabila nilai-nilai budaya yang luhur itu memberi manfaat akan kelangsungan dan mampu mempertahankan kehidupannya, maka niscaya nilai-nilai itu akan tetap lestari.

Dukti kepedulian masyarakat Jawa terhadap tradisi budaya ritual 1 Suro merupakan modal dasar untuk disosialisasikan dan dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan untuk menyelenggarakan pentas wayang orang seralan suntuk. Kehadiran pentas wayang orang Sriwedari yang dikaitkan dengan acara penyambutan dan penghormatan tahun baru Jawa 1 Suro, pada sisi sisi bersifat komersial sehingga secara ekonomis memberi keuntungan material meskipun besarnya honorarium tidak besar yaitu antara sekitar Rp.15.000,00 sampai dengan Rp. 100.000,00. Minat penonton untuk hadir meskipun harus membayar tiket yang cukup mahal memberi petunjuk bahwa publik wayang orang masih cukup banyak, masalahnya sekarang nampaknya para pengelola dan seniman wayang orang memberi alternatif yang lebih baik dalam arti secara artistik dan pemasaran. Pada sisi yang lain, budaya ritual dipakai sebagai titik tolak bangkitnya kembali pertunjukan wayang orang panggung komersial. Kebangkitan kembali publik wayang orang pada pentas 1 Suro

disadari bukan merupakan satu tolok ukur keberhasilan artistik, tetapi lebih merupakan suatu gejala bangkitnya budaya ritual di era informasi dan teknologi canggih. Dengan demikian hari depan wayang orang masih perlu dipertanyakan, apakah nilai-nilai spiritual yang sedang menggejala mampu memberi kontribusi terhadap bangkitnya kembali etika wayang sebagai dasar orientasi konsep-konsep, nilai-nilai, dan pandangan hidup dalam etika Jawa yang sedang mengalami pergeseran nilai. Apabila gejala budaya ritual itu mampu memberi kontribusi nilai-nilai etika wayang, maka rasa khawatir tidak perlu terjadi dan masa depan wayang dapat memberi rasa optimis.

Persoalan yang mendasar dari gejala pentas wayang orang yang bersifat ritual-komersial ialah meningkatkan kualitas artistik dan manajemen secara profesional, tetapi tetap memperhatikan kaidah-kaidah etis, estetis, dan religi dalam mengimbangi dinamika perubahan sosial-budaya dewasa ini agar tidak terjadi adanya kesenjangan budaya atau jarak budaya. Kepedulian sosial masyarakat terhadap hari depan wayang orang sudah barang tentu dipulangkan kepada masyarakat pendukungnya, apakah mereka masih membutuhkan nilai-nilai etika wayang sebagai acuan hidup sehari-hari atau mereka bersikap masa bodoh terhadap nasib hari depan wayang orang. Barangkali kita perlu menoleh perkembangan seni tradisional di Jepang. Di negara industri ini memiliki pandangan hidup yaitu menghormati nilai-nilai tradisi leluhurnya, sehingga pesatnya kemajuan industri yang memberi dampak meningkatnya kemajuan ekonominya seni tradisi dapat berjalan bersama-sama.

Tradisi pentas wayang orang Sriwedari 1 Suro yang sudah berjalan lima tahun rupanya memberi rasa optimis bahwa tradisi 1 Suro akan berjalan bersama dengan tradisi pentas wayang orang Sriwedari, sedang dampaknya terhadap bangkitnya wayang orang Sriwedari sebagai pertunjukan yang bersifat sekuler-komersial kiranya perlu kita lihat gejalanya se-

jalan dengan dinamika perubahan zaman. Keberadaan wayang orang Sriwedari akan sangat tergantung dari kepedulian seniman dan penikmat seni. Apabila proses sosialisasi dilakukan secara proposional dan profesional dengan memperhatikan latar belakang sistem budaya dan aktivitas sosial masyarakatnya, niscaya wayang orang sebagai wujud konkrit kebudayaan akan tetap lestari, lebih-lebih etika wayang memiliki kadar keluhuran yang tinggi yang diyakini kebenarannya.



Catatan Bab I

¹Yasaharjana. 1926. Babad Taman Sriwedari Inggih Kebon Raja. Surakarta: Lin Gwan Bie, p. 2.

²Hersapandi. 1991. "Wayang Wong Sriwedari: Suatu Perjalanan Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial". Sebuah tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan, untuk mencapai derajat sarjana S-2 dalam Program Studi Sejarah Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, p. 118.

³James R. Brandon. 1967. Theatre in Southeast Asia. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, p. 47.

⁴Kuntowijoyo. 1987. "Budaya Ritual, Relevansinya dengan Budaya Masyarakat Indonesia", Makalah pada Seminar Sehari "Kebudayaan Indonesia dalam Menuju Era Tinggal Landas", Pertemuan Badan Kerjasama PIN dan Ko-pertis se Jateng dan DIY, Yogyakarta, 23-25 Maret 1990, p. 2.

⁵Umar Kayam. t.t. "hari Depan wayang". Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi, p. 1.

⁶Kamajaya. 1992. 1 Suro Tahun Baru Jawa, Perpaduan Jawa-Islam. Yogyakarta: U.P. Indonesia, p. 3.

⁷Niels Mulder. 1984. Kebatinan dalam Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural. Jakarta: Gramedia, p.XVIII.

Catatan Bab II

¹Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana, p. 24.

²Ibid., p. 6.

³Kamajaya. 1992. 1 Suro Tahun Baru Jawa, Perpaduan Jawa-Islam. Yogyakarta: U.P. Indonesia, p. 11.

⁴H.J. De Graaf. 1986. Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung. Terjemahan Pustaka Utama Grafiti dan KITLU. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, p. 106.

⁵Kamajaya., loc.cit.

⁶Ibid., p. 14.

⁷Ibid., p. 15.

- ⁸Ibid., p. 1.
- ⁹Ibid.
- ¹⁰Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, p. 399.
- ¹¹Kamajaya., op.cit., p. 30.
- ¹²Ibid.
- ¹³Ibid., p. 31.
- ¹⁴Ibid.
- ¹⁵Ibid.
- ¹⁶KPB/Fsy. 1992. "Hujan Saat ini Istimewa Masyarakat Diminta Waspada", dalam Kedaulatan Rakyat, 8 September 1992, p. 1 dan 11.
- ¹⁷Ibid.
- ¹⁸Koentjaraningrat., op.cit., p. 435.
- ¹⁹Kuntowijoyo., op.cit., p. 6.
- ²⁰Koentjaraningrat., op.cit., p. 436.
- ²¹Kuntowijoyo., op.cit., p. 24. Lihat Koentjaraningrat., op.cit., p. 435.
- ²²Koentjaraningrat., op.cit., p. 436.
- ²³Ibid., p. 437.
- ²⁴Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Iv. t.t. Serat Mulangreh. Terjemahan Dahara Prize. Semarang: Dahara Prize, p. 102-103.
- ²⁵Koentjaraningrat., op.cit., p. 438.
- ²⁶Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV., op.cit., p. 124.
- ²⁷Koentjaraningrat., loc.cit.
- ²⁸Ibid., p. 439.

²⁹ Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV., loc.cit.

³⁰ Koentjaraningrat., loc.cit.

³¹ Ibid.

³² K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. 1979. Wedhatana. Terjemahan Yayasan Pangadeg Surakarta. Jakarta: Pradnya Paramita, p. 90.

³³ Koentjaraningrat., op.cit., p. 440.

³⁴ Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV., op.cit., p. 80-81.

³⁵ Koentjaraningrat., op.cit., p. 441.

³⁶ Ibid.

³⁷ Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV., op.cit., p. 50-51.

³⁸

Catatan Pab III

¹ Hazim Amir. 1991. Nilai-Nilai Etis dalam Wayang. Jakarta: Sinar Harapan, p. 19.

² Edi Sedyawati. 1981. Pertumbuhan Seni pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, p. 4.

³ Wawancara dengan Djoko Waluyo Wp. di kampus ISI Yogyakarta pada tanggal 21 Maret 1992.

⁴ Wawancara dengan Bapak Supardi di gedung wayang orang Sriwedari pada tanggal 1 Juli 1992.

⁵ Wawancara dengan Wardoyo di gedung wayang orang Sriwedari pada tanggal 1 Juli 1992.

⁶ Wawancara dengan Asmara Hadi di gedung wayang orang Sriwderai pada tanggal 1 Juli 1992.

⁷ Wawancara dengan Bapak Supardi di gedung wayang orang Sriwedari pada tanggal 1 Juli 1992.

⁸ Hazim Amir., op.cit., p. 39.

⁹ Ibid., p. 44.

- ¹⁰Poerbatjaraka. 1952. Kapustakan Djawi. Jakarta:Djambata,p.131.
- ¹¹Effendy Zarkasi. 1977. Unsur Islam Dalam Rewayangan. Bandung: Alma'arif, p. 86.
- ¹²Franz Magnis Suseno. 1988. Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia, p. 1-2.
- ¹³Hazim Amir., op.cit., p. 6.
- ¹⁴Ibid., p. 94-96.
- ¹⁵Franz Magnis Suseno., op.cit., p. 6.
- ¹⁶Hazim Amir., op.cit., p. 97.
- ¹⁷Ibid.
- ¹⁸Ibid., p. 97-98.
- ¹⁹Ibid., p. 99.
- ²⁰Ibid., p. 100-101.
- ²¹Ibid.
- ²²Ibid.
- ²³Ibid.
- ²⁴Ibid.
- ²⁵Ibid.
- ²⁶Kamajaya. 1992. 1 Suro Tahun Baru Jawa, Perpaduan Jawa-Islam. Yogyakarta: U.P. Indonesia, p. 35.
- ²⁷K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. 1979. Wedhatama. Terjemahan Yayasan Pangadeg Surakarta. Jakarta: Pradnya Paramita, p. 105.
- ²⁸Ibid., p. 24, 44-45.
- ²⁹Franz Magnis Suseno., op.cit., p. 161.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, editor. 1985. Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan. Jakarta: Gramedia.
- Benedict, Ruth. 1966. Pola-Pola Kebudayaan. Terjemahan Sumantri Merto-dipuro. Jakarta: Dian Rakyat.
- Burger, D.H. 1983. Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Ehratara Karya Aksara.
- Eddi Sedyawati. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Effendy Zarkasi. 1977. Unsur Islam dalam Pewayangan. Bandung: Alma'arif.
- Geertz, Clifford. 1983. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Graaf, H.J. De. 1986. Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sul-tan Agung. Terjemahan Pustaka Utama Grafiti. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Harun Hadiwijono. 1983. Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hazim Amir. 1991. Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mersapandi. 1991. "Wayang Wong, Sriwedari: Suatu Perjalanan dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial 1901-1991". Sebuah tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan, untuk mencapai derajat sarjana S-2 dalam Program Studi Sejarah Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kamajaya. 1992. 1 Suro Tahun Baru Jawa, Perpaduan Jawa-Islam. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Jong, S. De. 1984. Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Kanisius.
- Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV. t.t. Serat Wulangreh. Terjemahan Dahara Prize. Semarang: Dahara Prize.
- K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. 1979. Wedhatama. Terjemahan Yayasan Pangadeg Surakarta. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulder, Niels. 1984. Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. Keribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Poerbetjaraka, R.M.Ng. 1952. Kepustakaan Mauli. Jakarta: Djambatan.
- Sartono Kartodirdjo. 1937. Kebudayaan Perbauunan Dalam Perseptif Sejarah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soehardi. t.t. "Tirakatan: Suatu Tinjauan Laku Mistik Dalam Masyarakat Jawa". Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.
- Soemodidjojo. 1991. Kitab Pribon Betaljemur Adammakna. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa.
- Soetrisno. 1985. "Tirakatan: Suatu Tinjauan Laku Mistik Dalam Masyarakat Jawa". Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.
- Umar Kayam. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. t.t. "Hari Depan Wayang". Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.



DAFTAR NARA SUMBER

- Alidin S.A. (48 tahun). Kepala Subseksi Pramuwisata Khusus Dinas Pariwisata Kotamadya Surakarta.
- Djoko Pratono (34 tahun). Kepala Subseksi Obyek Wisata Dinas Pariwisata Kotamadya Surakarta.
- Surana Ranwibaksa (50 tahun). Bintang Panggung Wayang Orang Sriwedari dan pelatih tari/karawitan.
- Supardi (47 tahun). Pimpinan Wayang Orang Sriwedari.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, editor. 1985. Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan. Jakarta: Gramedia.
- Benedict, Ruth. 1966. Pola-Pola Kebudayaan. Terjemahan Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Dian Rakyat.
- Burger, D.H. 1983. Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Edi Sedyawati, 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Effendy Zarkasi. 1977. Unsur Islam Dalam Pewayangan. Bandung: Alma'arif.
- Geertz, Clifford. 1983. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Graaf, H.J. De. 1986. Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung. Terjemahan Pustaka Utama Grafiti. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Harun Hadiwijono. 1983. Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hazim Amir. 1991. Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hersapandi. 1991. "Wayang Wong Sriwedari: Suatu Perjalanan dari Seni Istana menjadi Seni Komersial 1901-1991". Sebuah tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan, untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam Program Studi Sejarah Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kamajaya. 1992. 1 Suro Tahun Baru Jawa, Perpaduan Jawa-Islam. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Jong, S.De. 1984. Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Kanisius.
- Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV.t.t. Serat Wulangreh. Terjemahan Dahara Prize. Semarang: Dahara Prize.
- K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. 1979. Wedhatama. Terjemahan Yayasan Pangadeg Surakarta. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulder, Niels. 1984. Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural. Jakarta: Gramedia.